

PERSESUAIAN SUBJEK-VERBA BAHASA BIAK DAN BAHASA TERNATE (SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF-KOMPARATIF)

Simin Althur

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FIKP Uncen *

1. Pengantar

Kedua bahasa yang dijadikan objek perbandingan dalam tulisan ini sengaja diambil dari dua rumpun bahasa yang berbeda, yakni rumpun Austronesia (AN) dan non-Austronesia (NAN). Bahasa Biak adalah salah satu dari 251 bahasa (Althur, 2003:42) yang diklaim oleh Wurm-Hatori, dalam *Index of Irian Jaya Languages* (Silzer, et.al 1991:42) sebagai bahasa AN dengan daerah sebaran di kepulauan Biak-Numfor, dan sebagian kecil di daerah Kepala Burung. Adapun bahasa Ternate adalah anggota kelompok bahasa NAN, Filum Papua Barat (*West Papuan Phylum*) yang sebagian besar memiliki pola SOV, kecuali beberapa yang memiliki urutan SVO seperti Kalabra, Tehit, Seget, Maibrat, Moi, **Ternate**, dan Tidore (Purba, 2004).

Dalam tulisan ini dideskripsikan secara ringkas persesuaian (*agreement*) subjek-verba (S-V) antara kedua bahasa di atas dengan menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif. Hal yang diamati adalah (i) kemiripan pola persesuaian (*agreement*) pada kedua bahasa; (ii) kemiripan pola persesuaian (*agreement*) pada bB itu dapatkah dianggap sebagai pengaruh dari bT sebagai konsekuensi dari relasi histories, atau (iii) kemiripan pola persesuaian (*agreement*) bB dengan bT itu, karena bB memang anggota dari bahasa NAN yang dimisklasifikasikan dengan (hanya mengandalkan) leksikostatistik dan glotokronologi.

2. Persesuaian Subjek-Verba (S-V)

2.1 Persesuaian S-V Bahasa Biak (bB)

Secara sintaksis, Subjek-Verba (S-V) dalam bahasa Biak memiliki hubungan yang sangat erat dalam rangkain *kata morfosintaksis*. Dengan kata lain verba dalam bahasa Biak selalu berubah bentuk sesuai dengan pronominal persona pengisi fungsi subjek yang mendahuluinya. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- | | | | |
|-----|----|--------------------|----------------|
| (1) | a. | y aramura | ‘saya pergi’ |
| | b. | w aramura | ‘engkau pergi’ |
| | c. | i aramura | ‘dia pergi’ |
| | d. | k oramura | ‘kita pergi’ |
| | e. | ngg oramura | ‘kami pergi’ |
| | f. | sk omura | ‘mereka pergi’ |
| (2) | a. | y anan | ‘saya makan’ |
| | b. | w anan | ‘engkau makan’ |
| | c. | i nan | ‘dia makan’ |
| | d. | k onan | ‘kita makan’ |
| | e. | ngg onan | ‘kami makan’ |
| | f. | sk onan | ‘mereka makan’ |
| (3) | a. | y enef | ‘saya tidur’ |
| | b. | w enef | ‘engkau tidur’ |
| | c. | d enef | ‘dia tidur’ |
| | d. | k enef | ‘kita tidur’ |
| | e. | ngg enef | ‘kami tidur’ |
| | f. | sk enef | ‘mereka tidur’ |

Pada prinsipnya jika dibandingkan antara contoh 1, 2, dan 3 tampak dengan jelas adanya konsistensi pola prefiks pronominal pemarah subjek /y(a)-/, /w(a)-/, /i(a)-/, /k(o)-/, /ngg(o)-/, dan /sk(o)-/ yang mengawali bentuk dasar verba /ramura/ 'pergi', /nan/ 'makan' dan /enef/ 'tidur'. Pemunculan prefiks pronominal tersebut dapat dikatakan berlaku mutlak (bukan opsional), atau dengan kata lain tidak dapat digantikan dengan pronomina persona secara leksikal. Misalnya, bentuk-bentuk (leksikal) pronomina persona /aya/ 'saya', /au/ 'kau', /i(rya)-/ 'dia', /ko-/ 'kita' /nggo-/ 'kami', /sko-/ 'mereka', tidak dapat berdiri sendiri di depan verba sebagai konstituen pronominal persona. Itu lah sebabnya maka dalam bahasa Biak (bB) untuk menyatakan /saya makan/ tidak dapat dinyatakan dengan /aya nan/, melainkan harus mengambil bentuk /yanan/ 'saya makan'. Begitu eratnya hubungan persesuaian tersebut sehingga sebagian penutur beranggapan bahwa verba bB tidak dapat dilafalkan sebelum dilekati prefiks pronominal persona sebagai pemarah subjek.

Dengan demikian, dapat dikatakan kehadiran prefiks pronominal di awal bentuk verba akar memperlihatkan adanya hubungan S-V yang sangat erat yang dinyatakan dengan kata *morfosintaksis*. Berdasarkan pengamatan data di atas jelas terdapat persesuaian antara S-V dalam bB yang pemunculannya tertata dengan kaidah yang teratur, kecuali pada data (1c.) (2c) dan (3c) yang memperlihatkan penyimpangan terhadap kaidah perubahan verba.

Keunikan lain yang dijumpai dalam bB, bila dalam sebuah kalimat terdapat dua buah verba berurutan maka verba-verba yang berurutan itu dipastikan mengalami persesuaian dengan subjeknya, dengan cara melekatkan prefiks pronominal pengisi subjek kalimat itu. Hal tersebut dapat diamati pada contoh-contoh berikut.

- | | | |
|--------|---|----------------------------------|
| (4) a. | ya -ramura ya -rowen ai
S(1t)-V S(1t)-V O | ‘saya pergi (me-)tebang pohon’ |
| b. | wa -ramura wa -rowen ai
S(2t)-V S(2t)-V O | ‘engkau pergi (me-)tebang pohon’ |
| c. | i -ramura, i -rowen ai
S(3t)-V S(3t)-V O | ‘dia pergi (me-)tebang pohon’ |
| d. | ko -ramura, ko -rowen ai
S(1j(ink.))-V S(1j(ink.))-V O | ‘kita pergi, (me-)tebang pohon’ |
| e. | nggo -ramura, nggo -rowen ai
S(1j(eks.))-V S(1j(ink.))-V O | ‘kami pergi (me-)tebang pohon’ |
| f. | ske -ramura, ske -rowen ai
S(3j)-V S(3j)-V O | ‘mereka pergi (me-)tebang pohon’ |

Jika data di atas diamati secara seksama, mulai dari verba pada (4a) – (4f), semuanya mengalami perubahan dengan cara melekatkan prefiks pronominal pengisi subjek, masing-masing *ya*, *wa*, *i(rya)*, *ko*, *nggo*, dan *ske*, baik pada verba-akar /-ramura/ maupun pada verba-akar /-rowen/. Prefiks pronominal pengisi subjek tersebut selalu muncul baik pada verba pertama maupun verba kedua; dengan kata lain prefiks pronominal pada verba kedua bersifat wajib (tidak dapat dihapuskan).

Selain itu, hal yang menarik pula untuk dibicarakan di sini, apakah bB ini memiliki verba (bentuk) aktif dan pasif atau tidak? Pertanyaan ini dapat dijawab *tidak ada*, tetapi aktif dan pasif hanya ada dalam tataran *semantik-kalimat* bukan dalam tataran *morfologi-verba*. Oleh karena itu, untuk membedakan suatu aktivitas/tindakan yang tergolong aktif atau pasif cukup dinyatakan dengan cara topicalisasi. Kaitannya dengan dua syarat yang dikemukakan Palmer (1994:117), bentuk pasif itu dapat diidentifikasi dengan: (i) makna atau fungsi yang umumnya berlaku secara lintas bahasa, dan (ii) pemarkahan secara morfologis sebagai ciri suatu bahasa. Sehubungan dengan syarat itu, bB hanya memenuhi

syarat yang pertama sedangkan syarat yang kedua tidak terpenuhi. Untuk bB syarat yang pertama itu sudah cukup, karena bB memiliki pengungkapan konsep *pasif* dengan cara lain, yaitu topikalisasi.

Palmer (1994) juga berpendapat, bentuk pasif pada dasarnya adalah promosi pasien (bB memenuhi syarat ini). Dalam hal ini pasien dikedepankan atau dipromosikan untuk mengisi fungsi S. Senada dengan itu, Sawardi (1998:37) menegaskan, pada bentuk pasif, agen menduduki fungsi yang perferal, yang dalam bahasa Inggris misalnya, ditandai dengan preposisi *by* dan dalam bahasa Indonesia ditandai dengan preposisi *oleh*, tetapi kadang-kadang dalam bahasa Indonesia preposisi tersebut dilesapkan. Masih berkaitan dengan soal pasif tersebut Haspelmath (1990:26-27) dalam Palmer (1994:118) dengan tegas menyatakan, tidak ada sebuah konstruksi pasif tanpa adanya verba pasif secara morfologis dalam pengertian luas termasuk penambahan bentuk klitik. Itu berarti bahwa, jika dalam bahasa Indonesia ada bentuk dasar /pukul/, ada bentuk aktif /memukul/, dan ada bentuk pasif /dipukul/ sebagai pembandingnya. Atau secara sederhana dapat dikatakan bentuk verba aktif dan pasif harus dapat dianalisis secara morfologis untuk bahasa-bahasa yang setipe dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Namun yang perlu dicatat di sini, bahwa ada bahasa-bahasa di dunia ini (misalnya: bahasa Biak, Ternate, dan umumnya bahasa-bahasa Papua) yang secara morfologis verbanya tidak dapat dibedakan antara bentuk aktif dan pasif, tetapi tidak berarti bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak memiliki kalimat aktif dan pasif karena bahasa-bahasa itu memiliki cara lain dalam pengungkapan konsep aktif-pasif. Perhatikan beberapa contoh pada (5a.) – (5f) berikut.

- (5) a. **ya-so** makei iwa ‘saya (me-)lempar anjing itu’
 ‘saya-lempar’ ‘anjing’ ‘itu’

persona pertama jamak inklusif /ko-/ ‘kita’, pronomina persona pertama jamak eksklusif /nggo-/ ‘kami’, dan pronomina persona ketiga jamak /sko-/ ‘mereka’, menuntut perubahan pada verba-akar /-so/ menjadi /sio/ itu berarti akar-verba tersebut menjadi terbelah/terbagi karena disisipi vokal /-i-/ tersebut. Infiksasi tersebut secara gramatikal berefungsi sebagai pemarkah subjek jamak.

Kembali ke mpersoalan aktif-pasif. Perhatikan konstruksi pasif bB (6a.) – (6f) di bawah ini, dan bandingkan dengan (5a.) – (5f) di atas.

- | | | |
|--------|--|---------------------------------------|
| (6) a. | makei iwa ya-so -i
'anjing' 'itu' 1t-V -pS(topik)
'saya-lempar' | ‘anjing itu (di)lempar (oleh) saya’ |
| b. | makei iwa wa-so -i
'anjing' 'itu' 2t-V -pS(topik)
'kau-lempar' | ‘anjing itu (di)lempar (oleh) engkau’ |
| c. | makei iwa s-i-o -i
'anjing' 'itu' V-3t-V -pS(topik)
'dia-lempar' | ‘anjing itu (di)lempar (oleh) dia’ |
| d. | makei iwa ko-sio -i
'anjing' 'itu' 1j-V -pS(topik)
'kita-lempar' | ‘anjing itu (di) lempar (oleh) kita’ |
| e. | makei iwa nggo-sio -i
'anjing' 'itu' 1j-V -pS(topik)
'kami-lempar' | ‘anjing itu (di)lempar (oleh) kami’ |
| f. | makei iwa sko-sio -i
'anjing' 'itu' 3j-V -pS(topik)
'mereka-lempar' | ‘anjing itu (di)lempar (oleh) mereka’ |

Kalimat (6a) — (6f) di atas adalah hasil topiklisasi dari kalimat (5a)-(5f) dan konstruksi itu dalam bB adalah konstruksi pasif, dan itu memenuhi syarat pertama yang diajukan Palmer (1994) di atas. Selain itu tidak boleh juga karena teori yang dikemukakan Haspelmath (1990) di atas menisbikan fakta bahasa yang ditemukan di lapangan. Fakta

memang menunjukkan bahwa bB tidak memiliki verba *aktif-pasif* bila hal itu dibuktikan secara morfologis, tetapi secara semantik-kalimat, kosep *aktif-pasif* itu ada, dan akan tampak dalam tataran kalimat dengan cara topikalisasi.

Bila dicermati kembali kata-morfofonemik pada 5a: *yaso* ‘saya (me-)lempar’; b: *waso* ‘kau (me-)lempar’; c: *iso* ‘dia (me-)lempar’; d: *kosio* ‘kita (me-)lempar’; e: *nggosio* ‘kami (me-)lempar’; f: *skosio* ‘mereka (me-)lempar’. Semua kata-morfosintaksis yang disebutkan itu, setelah dianalisis secara gramatikal khususnya dari segi morfosintaksis dan makna gramatikalnya, ternyata semua bentuk kata morfosintaksis pada contoh (5) yang selama ini dianggap verba aktif itu, dapat berubah bentuknya setelah ditopikalisasi dalam rangka pembentukan kalimat yang dimaknai pasif itu. Namun demikian, perubahan bentuk kata morfosintaksis itu, misalnya /*yaso*/ menjadi /*yasoi*/ secara semantis tidak memperlihatkan adanya perubahan makna dari *aktif* menjadi *pasif*, melainkan sufiks /-i/ pada /*yasoi*/ (6a), /*wasoi*/ (6b), adalah pemarkah subjek-topik (-pS(topik)), sedangkan infiks /-i-/ (di tengah kata morfosintaksis itu) sebagai pemarkah jamak (pj): /*sioi*/, /*kosioi*/, /*nggosioi*/ dan /*skosioi*/. Ada pun sufiks /-i/ adalah pemarkah subjek (-pS(topik)) kalimat hasil topikalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan S-V bB dikaidahkan sebagai berikut:

- | | | | | |
|-----|---|--|---|---|
| i. | S(1t) + V
S(2t) + V
S(1j(ink) + (V-/-V)
S(1j(eks) + (V-/-V)
S(3j) + (V-/-V) | : /y(a/e)+V/
: /w(a/e)+V/
: /k(o/e)+ (V(-i-)V)
: /ngg(o/e)+ (V(-i-)V)
: /sko+(V(-i-)V) | } | perubahan berteraturan
(konstruksi non-topikalisasi) |
| ii. | S(1t) + V
S(2t) + V
S(1j(ink) + (V-/-V) | : /y(a/e)+V+i/
: /w(a/e)+V+i/
: /k(o/e)+ (V(-i-)V)+-i/ | } | perubahan berteraturan
(konstruksi topikalisasi) |

- d. *mohotu* 'dia (pr) tidur'
 - e. *fohotu* 'kita tidur'
 - f. *mihotu* 'kami tidur'
 - g. *ihotu* 'mereka tidur'
- (8)
- a. *togasa* 'saya (mem)bawa'
 - b. *nogasa* 'engkau (mem)bawa'
 - c. *ogasa* 'dia (lk) (mem)bawa'
 - d. *mogasa* 'dia (pr) (mem)bawa'
 - e. *fogasa* 'kita (mem)bawa'
 - f. *migasa* 'kami (mem)bawa'
 - g. *igasa* 'mereka (mem)bawa'

Setelah diamati baik contoh (7) maupun contoh (8) dapat dikatakan bahwa terdapat persesuaian S-V dalam bT, dan persesuaian itu terjadi dengan sangat beraturan, dan tidak ada penyimpangan dari kaidah sedikitpun. Jika dibandingkan dengan bB dalam hal kekonsistenan kaidah persesuaiannya tersebut, dapat dikatakan, dalam bB terdapat penyimpangan kaidah, khususnya pada kata-morfosintaksis yang bersubjek pronominal ketiga tunggal. Selain itu, di atas dikatakan, bahwa persesuaian S-V dalam bT bersifat opsional, karena itu data berikut ini dapat mempertegas pernyataan tersebut.

- (9)
- a. (ngori) *to*-tagi toma gura 'saya pergi ke kebun'
S pS(1t)-V KOMP
 - b. (ngana) *no*-tagi toma gura 'engkau pergi ke kebun'
S pS(2t)-V KOMP
 - c. (una) *wo*-tagi toma gura 'dia (lk) pergi ke kebun'
S pS(3t(lk))-V KOMP
 - d. (mina) *mo*-tagi toma gura 'dia (pr) pergi ke kebun'
S pS(3t(pr))-V KOMP
 - e. (ngoni) *fo*-tagi toma gura 'kita pergi ke kebun'

- S pS(1j(ink)-V KOMP
- f. (ngomi) **mi**-tagi toma gura ‘kami pergi ke kebun’
S pS(1j(eks)-V KOMP
- g. (ana) **i**-tagi toma gura ‘mereka pergi ke kebun’
S pS(3j)-V KOMP
- (10) a. (ngori) **to**-siboi ‘saya (mem-)buang’
S pS(1t)-V
- b. (ngana) **no**-siboi ‘engkau (mem-)buang’
S pS(2t)-V
- c. (una) **wo**-siboi ‘dia (lk) (mem-)buang’
S pS(3t(lk)-V
- d. (mina) **mo**-siboi ‘dia (pr) (mem-)buang’
S pS(3t(pr)-V
- e. (ngoni) **fo**-siboi ‘kita (mem-)buang’
S pS(1j(ink)-V
- f. (ngomi) **mi**-siboi ‘kami (mem-)buang’
S pS(1j(eks)-V
- g. (ana) **i**-siboi ‘mereka (mem-)buang’
S pS(3j)-V

Data verba pada contoh (9) dan (10) di atas jika dibandingkan dengan data yang ada pada contoh (7) dan (8) jelas dapat dibedakan, bahwa pada (7) dan (8) verba /hotu/ ‘tidur’ dan /gasa/ ‘(mem-)bawa’ langsung dilekati oleh *prefiks-pronominal persona*, sedangkan pada (9) dan (10) verba yang sudah dilekati oleh *prefiks-pronominal persona* itu ternyata masih berterima juga bila didahului oleh konstituen pronomina persona. Dengan demikian jelas bahwa pola persesuaian S-V dalam bB bersifat absolut, sedangkan dalam bT bersifat opsional.

Hal menarik lain yang tidak dijumpai dalam bB, tetapi dijumpai dalam bT yakni adanya persesuaian S-V untuk subjek noninsani, khususnya subjek hewani. Beberapa contoh berikut dapat menggambar hal tersebut.

- (11) a. $\frac{\text{kabi}}{S} \frac{\text{yo-oho}}{pS-V} \frac{\text{koi ma rau}}{O}$ ‘kambing (me-)makan daun pisang’
- b. $\frac{\text{karbou}}{S} \frac{\text{yo-oho}}{pS-V} \frac{\text{koi ma rau}}{O}$ ‘kerbau (me-)makan daun pisang’
- c. $\frac{\text{kaso}}{S} \frac{\text{yo-oho}}{pS-V} \frac{\text{namo ma ngofa}}{O}$ ‘anjing (me-)makan anak ayam’
- d. $\frac{\text{namo}}{S} \frac{\text{yo-oho}}{pS-V} \frac{\text{tela}}{O}$ ‘ayam (me-)makan jagung’
- e. $\frac{\text{tusa}}{S} \frac{\text{yo-oho}}{pS-V} \frac{\text{nyao}}{O}$ ‘kucing (me-)makan ikan’

Dalam contoh (11) di atas jelas sekali adanya persesuaian S-V yang sangat teratur. Subjek pada kalimat (11a.) – (11e), yaitu *kabi*, *karbou*, *kaso*, *namo*, dan *tusa* semua dimarkahi dengan prefiks pemarkah subjek (pS) /yo-/ pada verba /oho/ sehingga menjadi /yooho/. Selain itu perlu dijelaskan pula, bahwa dalam hal kalimat yang di dalamnya terdapat dua verba berurutan sebagaimana yang ditemukan dalam bB, dijumpai juga dalam bT dengan pola yang persis sama.

- (12) a. (ngori) $\frac{\text{to-tagi}}{S} \frac{\text{to-tike}}{pS(1t)-V} \frac{\text{nyao}}{pS(1t)-V} \frac{O}{O}$ ‘saya pergi mencari ikan’
- b. (ngana) $\frac{\text{no-tagi}}{S} \frac{\text{no-tike}}{pS(2t)-V} \frac{\text{nyao}}{pS(2t)-V} \frac{O}{O}$ ‘engkau pergi mencari ikan’
- c. (una) $\frac{\text{wo-tagi}}{S} \frac{\text{wo-tike}}{pS(3t(lk))-V} \frac{\text{nyao}}{pS(3t(lk))-V} \frac{O}{O}$ ‘dia (lk) pergi mencari ikan’
- d. (mina) $\frac{\text{mo-tagi}}{S} \frac{\text{mo-tike}}{pS(1t(pr))-V} \frac{\text{nyao}}{pS(1t(pr))-V} \frac{O}{O}$ ‘dia (pr) pergi mencari ikan’

dinyatakan dengan cara pemertopikan atau topikalisasi. Sebagai contoh, bandingkan data yang ada pada kalimat berikut.

- (13) a. $\frac{\text{Ngori}}{\text{S}} \frac{\text{to-}}{\text{pS(1t.lk)-}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Saya (mem-)lempar anjing itu.’
- b. $\frac{\text{Ngana}}{\text{S}} \frac{\text{no-}}{\text{pS(2t)-}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Engkau (mem-)lempar anjing itu.’
- c. $\frac{\text{Una}}{\text{S}} \frac{\text{wo-}}{\text{pS(3t(lk)-)}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Dia (lk) (mem-)lempar anjing itu.’
- d. $\frac{\text{Mina}}{\text{S}} \frac{\text{mo-}}{\text{pS(3t(pr)-)}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nege.}}{\text{O}}$ ‘Dia (pr) (mem-)lempar anjing itu.’
- e. $\frac{\text{Ngoni}}{\text{S}} \frac{\text{fo-}}{\text{pS(1j)-}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Kita (mem-)lempar anjing itu.’
- f. $\frac{\text{Ngomi}}{\text{S}} \frac{\text{mi-}}{\text{pS(1j)-}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Kami (mem-)lempar anjing itu.’
- g. $\frac{\text{Ana}}{\text{S}} \frac{\text{i-}}{\text{pS(3j)-}} \frac{\text{foi}}{\text{V}} \frac{\text{kaso nage.}}{\text{O}}$ ‘Mereka (mem-)lempar anjing itu.’

Konstruksi kalimat-kalimat di atas, oleh penutur asli (*native speakers*) maupun sebagian linguist dipahami dan dimaknai sebagai kalimat aktif secara maknawi atau secara semantis, meskipun secara morfologis sedikitpun tidak tampak perubahan morfemis pada verbanya bila dibandingkan dengan verba pada kalimat (pasif) hasil topikalisasi, karena tidak dapat diidentifikasi secara morfologis mana afiks yang memarkahi verba aktif maupun pasif. Namun demikian dalam tataran semantik-kalimat, konsep *aktif-pasif* itu memang ada tetapi diungkapkan dengan cara lain. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (14) a. $\text{Kaso nage, ngori to- foi.}$ ‘Anjing itu, (di)lempar (oleh) saya.’
 ‘anjing’ ‘itu’ ‘saya’ 1t- ‘lempar’

- | | |
|---|---------------------------------------|
| b. Namo nage, ngana <i>no-foi</i> .
'ayam' 'itu' 'kamu' 2t- 'lempar' | 'Ayam itu, (di)lempar (oleh) kamu' |
| c. Kabi nage una <i>wo-foi</i> .
'kambing' 'itu' 'dia(lk) 3t(lk)- 'lempar' | 'Kambing itu (di)lempar (oleh) dia.' |
| d. Tusa nege, mina <i>mo-foi</i> .
'kucing' 'itu' 'dia (pr) 3t(pr)- 'lempar' | 'Kucing itu (di)lempar (oleh) dia.' |
| e. Manjanga nage, ngoni <i>fo-foi</i> .
'rusa' 'itu' 'kita' 1j- 'lempar' | 'Rusa itu, (di)lempar (oleh) kita.' |
| f. Karbou nage, ngomi <i>mi-foi</i> .
'karbou' 'itu' 'kami' 1j- 'lempar' | 'Kerbau itu, (di)lempar (oleh) kami.' |
| g. Kaso nage, ana <i>i-foi</i> .
' S O pS(1t)-V | 'Anjing itu, dilempar (oleh) mereka.' |

Setelah dicermati satu per satu verba (yang selama ini dianggap aktif) dalam contoh kelompok (13), lalu dibandingkan dengan verba pada kelompok (14), ternyata sama sekali tidak ada sedikit pun perubahan (morfemis) secara gramatikal yang dapat dijadikan dasar untuk klasifikasi aktif-pasif. Jadi, untuk menentukan sebuah kalimat konstruksi aktif-pasif semata-mata hanya bertumpu pada kalimat hasil pemertopikan, bukan pada perubahan verba secara morfemis.

Mengacu pada uraian di atas dapat ditegaskan di sini, bahwa hubungan S-V dalam bT tidak banyak berbeda dengan bB tetapi agaknya tidak serumit persesuaian S-V yang ada pada bB, tetapi pada prinsipnya kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan pola kaidah. Atau dengan kata lain, fakta khas yang ditemukan pada kedua bahasa tersebut memiliki tingkat kemiripan cukup tinggi, meskipun di sisi lain ditemukan juga kekhasan, yang memperlihatkan keunikan dari kedua bahasa tersebut terutama pada konstruksi kalimat yang dimaknai aktif-pasif pada kedua bahasa.

3. Simpulan dan Interpretasi

Ditemukan sejumlah kemiripan dalam aspek sintaksis, yaitu terdapat keselarasan dan kemiripan pola persesuaian (*agreement*) S-V pada kedua bahasa yang dibandingkan, walaupun dalam kenyataan wujud leksikalnya berbeda. Kemiripan yang ada cenderung dapat menggambarkan bahwa evidensi linguistik menjelaskan adanya relasi historis antara bB dan bT walaupun keduanya telah diketahui dan diklaim sebagai bahasa yang tidak serumpun. Bahasa Biak tergolong dalam kelompok AN Sub-kelompok Teluk Gelvink (*Geelvink Bay Sub-Group* (Silzer, 1991:42)) sedangkan bT adalah anggota kelompok bahasa NAN, Filum Papua Barat (*West Papuan Phylum*). Unsur kemiripan sintaksis semacam itu di satu pihak cenderung memperkuat dugaan adanya sentuhan relasi historis antarkeduanya, sekaligus memperkuat kecurigaan jangan-jangan bB merupakan bahasa yang serumpun dengan bT yakni bahasa NAN filum Papua.

Berkaitan dengan dugaan dan kecurigaan tersebut, jika seandainya ada pertanyaan yang memerlukan jawaban memihak, maka penulis akan memihak pada kecurigaan bahwa kemungkinan besar bB adalah salah satu anggota dari kelompok bahasa NAN filum Papua sama dengan bT, dengan beberapa pemikiran sebagai berikut.

- (i) jika kemiripan itu terjadi pada level fonologi dan leksikal, kemungkinan besar kemiripan itu disebabkan oleh adanya relasi historis antara kedua bahasa yang diperbandingkan, karena pengaruh pada level ini lebih mudah terjadi, dibandingkan dengan level morfologi dan sintaksis; kalau asumsi ini benar maka mestinya bB bukan bahasa AN tetapi bahasa NAN, karena bT sebagai bahasa pemengaruh adalah anggota dari kelompok bahasa NAN;

- (ii) jika kemiripan pola persesuaian (*agreement*) S-V pada bB itu merupakan fakta lingual adanya relasi historis, maka semakin kuat kecurigaan, bahawa bB adalah anggota dari bahasa NAN, bukan AN karena dapat dipastikan bB adalah bahasa *terpengaruh* bukan *pemengaruh*;
- (iii) jika bB adalah bahasa AN yang mendapat pengaruh dari bT (sebagai bahasa pemengaruh dari kelompok NAN), maka mestinya tingkat krumitan persesuaian (*agreement*) S-V tidaklah lebih rumit daripada bT sebagai bahasa pemengaruh;
- (iv) jika ditinjau dari sisi antropologi dan budaya, etnis Biak memiliki ciri antropologis dan budaya yang mencerminkan ciri kolektif etnis Papua pada umumnya dibandingkan etnis rumpun Austronesia (AN);

Dari analisis persesuaian S-V kedua bahasa yang dibandingkan, diprediksi, persesuaian S-V dalam bB dan bT dapat diduga sebagai ciri bersama atau ciri kolektif keserumpunan bahasa NAN. Dengan demikian patut dicurigai, kemungkinan besar bB adalah anggota dari kelompok bahasa NAN bukan AN. Adapun status bB sekarang sebagai bahasa AN adalah hasil dari **misklasifikasi** yang dilakukan oleh Wurm-Hatori yang hanya mengandalkan teknik leksikostatistik dan glotokronologi sehingga klasifikasi itu tidak dapat memperhitungkan aspek morfologi maupun sintaksis. Ketika para peneliti (SIL) mulai memperluas lingkup penelitiannya ke penelitian struktur morfologi dan sintaksis, mereka menemukan fakta lingual yang sangat menyimpang dari karakteristik bahasa-bahasa AN umumnya. Lalu akhirnya Capel (1969) membagi bahasa-bahasa yang tadinya secara leksikostatistik dan glotokronologis itu telanjur diklaim sebagai bahasa AN, dibagi lagi menjadi AN1 dan AN2. Pemikiran yang memunculkan AN1 dan AN2 ini bagi penulis

adalah sebuah keragu-raguan yang muncul belakangan sebagai akibat dari adanya temuan di bidang morfologi dan sintaksis. AN1 dianggap sebagai AN yang masuk ke Papua dalam kelompok migrasi tahap pertama. AN1 ini dianggap sudah cukup lama masuk ke Papua sehingga telah banyak pula mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa Papua yang notabene termasuk kelompok NAN, sedangkan AN2 adalah AN kelompok migrasi kedua yang datang ke Papua. Namun demikian, penulis lebih cenderung berpendapat sebaliknya, bahwa bahasa-bahasa di Papua yang diklaim sebagai bahasa AN justru adalah bahasa Papua yang mendapat pengaruh dari bahasa AN sebagai akibat dari adanya relasi historis masa silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Althur, S. (2003). *Karakteristik Bahasa-Bahasa Papua*. Dalam *Linguistika*, Maret 2003 vol. 10. No. 18 hal. 42-54.
- Capel, A. (1969). *A Survey of New Guinea Languages*. Sidney: Sidney University Press.
- Fernandes, Inyo. (1996). *Persesuaian Subjek-Verba dalam Bahasa Mai Brat Dialek Ayamru dan Lamaholot Dialek Ile Mandiri*. Dalam *Jurnal Humaniora III/1996* (Buletin Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (p. 41-46).
- Palmer, F.R. (1994). *Grammatical Role and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purba, Th. T. (2004) *Papuan Languages in Eastern Indonesia*. Dalam *Linguistika* vol. 11 No.21 pp.146-158.
- Sawardi, F.X. (1998). *Bahasa Lio Tidak Memiliki Pasif*. Dalam *Linguistika* edisi kelimabelas, September 2001. pp. 33-41.

Silzer, Peter J. (et.al.) 1991. *Index of Irian Jaya Languages (A Special Publications of Irian)*. Jayapura: Program Kerjasama Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistics.

Tim Penyusun (2003) *Etnografi Papua*. Materi Kuliah Muatan Lokal UNCEN
Jayapura: Universitas Cenderawasih.